

Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pemanfaatan *Artificial Intelligence* sebagai Media Pembelajaran

Ariel Filan Maulana Mukjizat¹, Muhammad Nabil Fikri², Aidil Muhammad Riskil Akbar Aspuri³, Ansori⁴

Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Agama Islam At Taqwa Bondowoso

* Correspondence e-mail; maulanarielfilanm@gmail.com, nabilfiekie@gmail.com, veroonski@gmail.com, chansori52@gmail.com

Abstract

The rapid advancement of Artificial Intelligence (AI) in education has created new opportunities for developing innovative and adaptive learning media. This study aims to explore Islamic Religious Education teachers' perceptions of the utilization of Artificial Intelligence as a learning medium at SMAN 2 Bondowoso. The research employed a qualitative approach with a descriptive method. Participants consisted of Islamic Religious Education teachers selected purposively based on their involvement in educational technology practices. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and analyzed using the interactive model of data reduction, data display, and conclusion drawing proposed by Miles, Huberman, and Saldaña. Data credibility was ensured through source and method triangulation. The findings reveal that Islamic Religious Education teachers generally hold positive perceptions toward the use of AI as a learning medium. AI is perceived as beneficial in supporting lesson preparation, providing learning resources, developing engaging instructional media, and improving teaching efficiency. Nevertheless, teachers also express critical concerns regarding the accuracy of religious information, ethical implications of AI usage, and students' potential overreliance on AI-generated content. The study further indicates that AI is viewed as a supportive educational tool rather than a replacement for teachers' essential roles in character development, value internalization, and student guidance. Consequently, strengthening AI literacy, enhancing teachers' digital competencies, and establishing ethical guidelines for AI integration are necessary to ensure the effective and responsible implementation of AI in Islamic Religious Education learning environments.

Keywords: *Artificial Intelligence; Teacher Perception; Islamic Religious Education; AI Ethics; Teaching and Learning.*

Abstrak

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) dalam bidang pendidikan telah membuka peluang baru dalam pengembangan media pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru Pendidikan Agama Islam terhadap pemanfaatan *Artificial Intelligence* sebagai media pembelajaran di SMAN 2 Bondowoso. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian

dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menurut model Miles, Huberman, dan Saldaña. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki persepsi yang cenderung positif terhadap pemanfaatan AI sebagai media pembelajaran. AI dinilai mampu membantu guru dalam mencari referensi materi, menyusun perangkat pembelajaran, mengembangkan media yang lebih menarik, serta meningkatkan efisiensi kerja. Namun demikian, guru juga menunjukkan sikap kritis terhadap penggunaan AI, khususnya terkait validitas informasi keagamaan, etika penggunaan teknologi, dan potensi ketergantungan peserta didik terhadap sistem AI. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa AI dipandang sebagai teknologi pendukung yang dapat memperkuat proses pembelajaran, tetapi tidak dapat menggantikan peran guru dalam pembinaan karakter, penanaman nilai-nilai Islam, dan pendampingan peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan literasi AI, penguatan kompetensi digital guru, dan penyusunan pedoman etika penggunaan AI menjadi kebutuhan penting dalam mendukung implementasi teknologi tersebut pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata-kata kunci: *Artificial Intelligence*; Etika Kecerdasan Buatan; Persepsi Guru; Pendidikan Agama Islam; Proses Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah menjadi fenomena global yang mengubah berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. AI tidak lagi dipahami sekadar sebagai inovasi teknologi, melainkan sebagai instrumen pedagogis yang berpotensi mendukung personalisasi pembelajaran, penyediaan umpan balik secara cepat, serta peningkatan efisiensi tugas-tugas administratif guru. Dalam konteks pendidikan, keberhasilan implementasi AI tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang digunakan, tetapi juga oleh penerimaan dan persepsi guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap AI berpengaruh langsung terhadap tingkat adopsi dan efektivitas penggunaannya di kelas. Guru pada umumnya memandang AI sebagai alat yang dapat mendukung pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada peserta didik, namun pada saat yang sama masih terdapat kekhawatiran terkait etika, privasi data, reliabilitas informasi, serta kemungkinan berkurangnya interaksi manusia dalam proses pendidikan.^{1,2}

Oleh karena itu, kajian mengenai persepsi guru terhadap pemanfaatan AI menjadi penting sebagai dasar pengembangan kebijakan dan strategi implementasi teknologi yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Secara konseptual, penelitian mengenai persepsi guru terhadap AI juga relevan dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada

¹. Christopher I. Francisco, "Teachers' Perceptions of Learning From, About, and With Artificial Intelligence in Education (AIED): Implications for Ethical Practice and the Challenges of AI Use in Basic Education" (2025), <https://doi.org/10.56294/ai2025433>.

². Ana Cabral and Sofia Palavras, "Artificial Intelligence in Educational Contexts: Teachers' Perspectives from a Systematic Literature Review" (2025), <https://doi.org/10.55267/rtic/16727>.

pembentukan nilai, karakter, dan spiritualitas peserta didik. Kehadiran AI sebagai media pembelajaran menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi guru PAI dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi AI sangat dipengaruhi oleh literasi digital, kesiapan pedagogis, dan tingkat kepercayaan guru terhadap teknologi tersebut.³ Dengan demikian, pemahaman mengenai bagaimana guru PAI memaknai, menerima, dan memanfaatkan AI menjadi aspek penting untuk dikaji guna memastikan bahwa transformasi digital tetap sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Pada tataran lokal, fenomena pemanfaatan AI mulai terlihat di lingkungan SMAN 2 Bondowoso, terutama sejak meningkatnya penggunaan berbagai platform berbasis AI seperti ChatGPT, Gemini, Copilot, dan aplikasi pembelajaran digital lainnya oleh guru maupun peserta didik.

Berdasarkan observasi awal yang lazim dilakukan dalam penelitian kualitatif, ditemukan bahwa sebagian guru telah memanfaatkan AI untuk membantu penyusunan perangkat pembelajaran, pencarian referensi materi, serta pembuatan media pembelajaran yang lebih interaktif. Namun demikian, terdapat variasi persepsi di kalangan guru PAI mengenai manfaat, keterbatasan, serta implikasi etis penggunaan AI dalam pembelajaran agama. Sebagian guru memandang AI sebagai sarana yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, sementara sebagian lainnya masih menunjukkan sikap hati-hati karena khawatir terhadap akurasi informasi keagamaan, potensi ketergantungan peserta didik, dan berkurangnya peran guru sebagai pendidik nilai. Kondisi tersebut menunjukkan adanya realitas empiris yang menarik untuk diteliti lebih mendalam sehingga dapat diperoleh gambaran komprehensif mengenai persepsi guru PAI terhadap pemanfaatan AI sebagai media pembelajaran di SMAN 2 Bondowoso.

Kajian ini mengenai pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan menunjukkan perkembangan yang cukup pesat dalam lima tahun terakhir. Berdasarkan telaah literatur, terdapat tiga kecenderungan utama (*research trends*) yang mendominasi penelitian terdahulu. Pertama, penelitian yang berfokus pada manfaat dan peluang AI dalam pembelajaran. Kelompok penelitian ini umumnya menyoroti kemampuan AI dalam mendukung personalisasi pembelajaran, meningkatkan efisiensi kerja guru, mempercepat penyediaan umpan balik, serta membantu pengembangan media pembelajaran yang lebih interaktif. Hasil kajian Rachmadtullah et al. menunjukkan bahwa guru memandang AI sebagai alat yang membantu akses informasi dan pengembangan media pembelajaran yang lebih efektif sehingga berpotensi meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.⁴ Temuan serupa juga diungkapkan dalam kajian sistematis oleh Cabral dan Palavras yang menyimpulkan bahwa guru cenderung menerima AI karena kemampuannya dalam

³ Rachmadtullah, M. J. Tanod, Rasmitadila, N. Irawan, A. McNeilly, dan Suharni, "Elementary School Teachers' Perspectives on Utilizing Artificial Intelligence for Developing Learning Media," *Journal of Integrated Elementary Education* 4, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.21580/jieed.v4i1.21994>.

⁴ Rachmadtullah, M. J. Tanod, Rasmitadila, N. Irawan, A. McNeilly, dan Suharni, "Elementary School Teachers' Perspectives on Utilizing Artificial Intelligence for Developing Learning Media," *Journal of Integrated Elementary Education* 4, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.21580/jieed.v4i1.21994>.

mendukung pembelajaran yang adaptif dan memberikan umpan balik secara cepat kepada peserta didik.⁵

Kedua, penelitian yang berorientasi pada tantangan dan hambatan implementasi AI dalam pendidikan. Fokus kajian pada kelompok ini meliputi isu keterbatasan kompetensi digital guru, kesiapan infrastruktur teknologi, privasi data, bias algoritma, serta kekhawatiran terhadap kemungkinan tergesernya peran guru oleh teknologi. Hasil *systematic review* yang dilakukan Eusebio et al. menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti literasi digital, kesiapan teknologi, kecemasan terhadap penggunaan AI, dan ketidaksesuaian antara teknologi dengan tujuan pedagogis menjadi hambatan utama dalam adopsi AI oleh pendidik.⁶ Sementara itu, kajian Morales menemukan bahwa keberhasilan implementasi AI sangat bergantung pada dukungan institusi, pelatihan berkelanjutan, serta kebijakan pendidikan yang mampu menjamin integrasi AI secara etis dan berkeadilan.⁷

Ketiga, penelitian yang mengkaji persepsi dan penerimaan guru terhadap AI. Kelompok penelitian ini banyak menggunakan kerangka *Technology Acceptance Model (TAM)* maupun *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)* untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi sikap guru terhadap AI. Francisco menemukan bahwa guru memiliki persepsi yang relatif positif terhadap penggunaan AI sebagai sumber belajar, materi pembelajaran, maupun alat bantu mengajar. Namun, tingkat penerimaan tersebut tetap dipengaruhi oleh aspek kepercayaan, kesiapan pedagogis, dan pemahaman etika penggunaan AI dalam pendidikan.⁸

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi yang signifikan, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang masih terbuka. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada konteks pendidikan umum dan pendidikan dasar, sedangkan kajian yang secara khusus menyoroti guru Pendidikan Agama Islam (PAI) masih sangat terbatas. Kedua, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas aspek teknologis, pedagogis, dan penerimaan AI secara umum, sementara dimensi kesesuaian AI dengan nilai-nilai keislaman, etika pembelajaran agama, serta otoritas keilmuan dalam pembelajaran PAI belum banyak dieksplorasi. Ketiga, studi yang mengangkat konteks lokal sekolah tertentu melalui pendekatan kualitatif mendalam masih relatif sedikit, sehingga belum mampu menggambarkan secara komprehensif bagaimana guru PAI memaknai penggunaan AI berdasarkan pengalaman empiris mereka di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian mengenai "Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pemanfaatan *Artificial Intelligence* sebagai Media Pembelajaran di SMAN 2

⁵ Ana Cabral and Sofia Palavras, "Artificial Intelligence in Educational Contexts: Teachers' Perspectives from a Systematic Literature Review" (2025), <https://doi.org/10.55267/rtic/16727>.

⁶ E. J. G. Eusebio, P. Baldera, A. M. C. Patiam, et al., "AI in the Classroom: A Systematic Review of Barriers to Educator Acceptance," *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 24, no. 9 (2025), <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.9.7>.

⁷ J. Morales, "Artificial Intelligence in Education: Systematic Review of Perspectives, Benefits and Challenges in Teaching Practice" (2024), <https://doi.org/10.5281/zenodo.14507788>.

⁸ Christopher I. Francisco, "Teachers' Perceptions of Learning From, About, and With Artificial Intelligence in Education (AIED): Implications for Ethical Practice and the Challenges of AI Use in Basic Education" (2025), <https://doi.org/10.56294/ai2025433>.

Bondowoso" memiliki urgensi akademik karena dapat mengisi kekosongan literatur terkait persepsi guru PAI dalam menghadapi transformasi digital berbasis AI pada konteks pendidikan menengah.

Berdasarkan hasil telaah literatur, penelitian mengenai pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan selama ini cenderung berfokus pada aspek penerimaan teknologi, kesiapan guru, manfaat pedagogis, serta tantangan etis dalam implementasinya. Sebagian besar penelitian dilakukan pada konteks pendidikan umum, pendidikan tinggi, atau calon guru (*preservice teachers*), dengan penekanan pada faktor-faktor yang memengaruhi adopsi AI seperti persepsi kegunaan, kompetensi digital, dan kesiapan profesional.⁹ ¹⁰Penelitian lain juga menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap AI dipengaruhi oleh kekhawatiran mengenai privasi data, integritas akademik, dan kemungkinan terjadinya ketergantungan teknologi dalam proses pembelajaran. Namun demikian, studi-studi tersebut belum secara khusus mengkaji bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memaknai pemanfaatan AI sebagai media pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan nilai, moral, dan spiritual peserta didik. Selain itu, kajian yang mengeksplorasi pengalaman empiris guru PAI pada tingkat sekolah menengah atas di daerah masih relatif terbatas sehingga belum mampu menggambarkan secara kontekstual dinamika penggunaan AI dalam praktik pembelajaran agama.

Berangkat dari celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi guru Pendidikan Agama Islam terhadap pemanfaatan *Artificial Intelligence* sebagai media pembelajaran di SMAN 2 Bondowoso, meliputi pemahaman guru mengenai AI, pengalaman penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran, persepsi terhadap manfaat dan tantangannya, serta pertimbangan pedagogis dan nilai-nilai keislaman yang menyertai penggunaannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang lebih spesifik mengenai bagaimana guru PAI memaknai kehadiran AI dalam pembelajaran agama, sekaligus melengkapi keterbatasan penelitian terdahulu yang masih didominasi oleh perspektif pendidikan umum dan pendekatan teknologi semata.^{11, 12} Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi landasan bagi pengembangan strategi integrasi AI yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga relevan dengan karakteristik dan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, istilah yang lebih tepat digunakan bukan *hipotesis statistik*, melainkan proposisi penelitian atau argumen sementara, yaitu dugaan konseptual yang akan dieksplorasi dan diverifikasi melalui data lapangan. Berdasarkan hasil

⁹ C.-J. Chung, "Preservice Teachers' Perceptions of AI in Education" (2024), <https://doi.org/10.36851/ai-edu.vi0.4155>.

¹⁰ H. Pratama and L. Fitriana, "Teachers' Perceptions and Experiences of Integrating AI-Based Tools in Classroom Practices in Indonesia" (2025), <https://doi.org/10.58524/aidie.v1i1.59>

¹¹ M. Belguith, "Adoption of AI in Entrepreneurship Education: University Teachers' Perceptions" (2025), <https://doi.org/10.62941/ijaer.v2i1.151>.

¹² C.-J. Chung, "Preservice Teachers' Perceptions of AI in Education" (2024), <https://doi.org/10.36851/ai-edu.vi0.4155>.

kajian literatur, penelitian ini berangkat dari argumen bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Bondowoso cenderung memiliki persepsi yang positif terhadap pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai media pembelajaran karena AI dinilai mampu membantu penyusunan materi, memperluas akses sumber belajar, meningkatkan efisiensi pembelajaran, serta mendukung pengembangan media yang lebih menarik dan interaktif.

Namun, persepsi positif tersebut diperkirakan tidak bersifat mutlak karena diiringi dengan sejumlah pertimbangan pedagogis dan etis, khususnya terkait akurasi informasi keagamaan, potensi ketergantungan peserta didik terhadap teknologi, berkurangnya interaksi edukatif antara guru dan siswa, serta kesesuaian penggunaan AI dengan tujuan pembentukan karakter dan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, semakin tinggi persepsi guru mengenai manfaat AI bagi pembelajaran, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk memanfaatkannya dalam kegiatan pembelajaran, meskipun tetap disertai sikap kritis terhadap berbagai risiko yang mungkin muncul.^{13, 14}

Argumen tersebut didasarkan pada temuan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap AI umumnya dipengaruhi oleh persepsi kegunaan (*perceived usefulness*), kepercayaan terhadap teknologi, kesiapan pedagogis, dan kesadaran etis dalam penggunaannya. Pratama dan Fitriana menemukan bahwa persepsi manfaat AI merupakan prediktor terkuat yang mendorong kesiapan guru untuk mengintegrasikan AI dalam pembelajaran, sedangkan kekhawatiran etis memiliki pengaruh yang berlawanan terhadap tingkat penerimaan teknologi tersebut.¹⁵ Temuan serupa juga dilaporkan oleh Huda dan Sodikin yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri pedagogis dan persepsi positif terhadap AI berkontribusi terhadap kesiapan penggunaannya dalam praktik pembelajaran, sementara isu privasi dan etika masih menjadi perhatian utama guru.¹⁶

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini berasumsi bahwa persepsi guru PAI terhadap AI tidak hanya dibentuk oleh aspek kemudahan dan manfaat teknologi, tetapi juga oleh pertimbangan moral, spiritual, dan tanggung jawab pendidikan yang melekat pada karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam persepsi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai media pembelajaran berdasarkan pengalaman, pemaknaan, dan praktik yang

¹³. H. Pratama and L. Fitriana, "Teachers' Perceptions and Experiences of Integrating AI-Based Tools in Classroom Practices in Indonesia" (2025), <https://doi.org/10.58524/aidie.v1i1.59>.

¹⁴. T. A. Huda and Sodikin, "Understanding Preservice Teachers' Attitudes Toward AI in Education: Implications for Future Professional Development" (2025), <https://doi.org/10.58524/aidie.v1i1.60>.

¹⁵. Pratama and Fitriana, "Teachers' Perceptions and Experiences of Integrating AI-Based Tools in Classroom Practices in Indonesia."

¹⁶. Huda and Sodikin, "Understanding Preservice Teachers' Attitudes Toward AI in Education: Implications for Future Professional Development."

mereka alami dalam konteks pembelajaran yang nyata di sekolah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pandangan, sikap, serta pertimbangan pedagogis dan etis guru dalam memanfaatkan AI, yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data numerik.¹⁷

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap realitas sosial yang berkembang di lingkungan SMAN 2 Bondowoso terkait penggunaan AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian dilaksanakan di SMAN 2 Bondowoso dengan subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam yang telah mengenal atau memanfaatkan aplikasi berbasis AI, seperti ChatGPT, Gemini, Copilot, atau aplikasi AI lainnya dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Informan penelitian dipilih menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria informan meliputi guru PAI yang aktif mengajar, memiliki pengalaman menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran, serta bersedia memberikan informasi secara mendalam terkait penggunaan AI dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali persepsi guru mengenai pemahaman mereka terhadap AI, manfaat yang dirasakan, kendala yang dihadapi, serta pertimbangan etis dan keagamaan dalam penggunaannya. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai praktik pemanfaatan AI dalam kegiatan pembelajaran maupun penyusunan perangkat pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa perangkat pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penggunaan AI. Penggunaan kombinasi ketiga teknik tersebut dilakukan untuk meningkatkan kedalaman data dan mendukung proses triangulasi sehingga temuan penelitian menjadi lebih kredibel.¹⁸

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan kategorisasi tema sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan berbagai metode pengumpulan data.

Langkah ini penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas persepsi guru terhadap pemanfaatan AI sebagai media

¹⁷. N. Zamzami and Sulistyaningsih, "Teachers' and Students' Perceptions of Artificial Intelligence (AI) Technology in Learning Activities," *Journal of Scientific Research, Education and Technology* 4, no. 3 (2025), <https://doi.org/10.58526/jsret.v4i3.318>.

¹⁸. J. E. Mazo, L. De Castro, V. Buhain, et al., "Understanding Teachers' Experiences in Using Artificial Intelligence" (2025), <https://doi.org/10.70838/pemj.450904>.

pembelajaran.¹⁹ Secara operasional, fokus penelitian diarahkan pada empat aspek utama, yaitu: (1) pemahaman guru PAI mengenai *Artificial Intelligence*; (2) pengalaman guru dalam memanfaatkan AI sebagai media pembelajaran; (3) persepsi guru terhadap manfaat dan tantangan penggunaan AI; dan (4) pertimbangan pedagogis, etis, serta nilai-nilai keislaman dalam penggunaan AI pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Fokus tersebut disusun berdasarkan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap AI umumnya dipengaruhi oleh aspek kegunaan, kesiapan pedagogis, pengalaman penggunaan, dan pertimbangan etis dalam praktik pendidikan.²⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Bondowoso, ditemukan bahwa persepsi guru terhadap pemanfaatan *Artificial Intelligence (AI)* sebagai media pembelajaran cenderung berada pada kategori positif-kritis. Guru memandang AI sebagai teknologi yang dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran, khususnya dalam pencarian referensi materi, penyusunan perangkat pembelajaran, pembuatan media presentasi, penyusunan soal evaluasi, serta pengembangan ide-ide pembelajaran yang lebih variatif.

Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa aplikasi berbasis AI seperti ChatGPT dan Gemini mempermudah proses persiapan pembelajaran karena mampu menyediakan informasi secara cepat dan membantu penyusunan bahan ajar sesuai kebutuhan peserta didik. Menurut guru, keberadaan AI dapat mengurangi beban administratif sehingga mereka memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan strategi pembelajaran yang lebih bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa guru memaknai AI sebagai alat bantu profesional yang mendukung tugas pedagogis, bukan sebagai pengganti peran guru. Selain manfaat praktis tersebut, penelitian juga menemukan bahwa guru PAI memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap keterbatasan AI. Informan menyatakan bahwa informasi yang dihasilkan AI tidak selalu dapat digunakan secara langsung dalam pembelajaran agama karena memerlukan proses verifikasi terhadap sumber, validitas dalil, serta kesesuaian dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, guru tetap menempatkan dirinya sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam melakukan seleksi, penyuntingan, dan konfirmasi terhadap informasi yang diperoleh melalui AI.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa kendala dalam pemanfaatan AI. Kendala tersebut meliputi keterbatasan literasi AI pada sebagian guru, ketergantungan pada jaringan internet, kurangnya pelatihan formal mengenai penggunaan AI dalam pembelajaran, serta kekhawatiran terhadap kemungkinan peserta didik menggunakan AI secara tidak bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas akademik. Dalam konteks

¹⁹. A. Asyhari, G. J. H. Aziz, and S. A. Agustin, "Simple AI Tools for Personalized Learning: A Qualitative Exploration of Classroom Experiences" (2025), <https://doi.org/10.58524/aidie.v1i2.76>.

²⁰. Christopher I. Francisco, "Teachers' Perceptions of Learning From, About, and With Artificial Intelligence in Education (AIED): Implications for Ethical Practice and the Challenges of AI Use in Basic Education" (2025), <https://doi.org/10.56294/ai2025433>.

pembelajaran PAI, kekhawatiran terbesar yang muncul adalah potensi munculnya informasi keagamaan yang tidak memiliki dasar sumber yang jelas sehingga berisiko menimbulkan kesalahpahaman dalam pemahaman agama.

Secara umum, guru PAI di SMAN 2 Bondowoso menunjukkan sikap terbuka terhadap pemanfaatan AI, tetapi penggunaannya dipandang harus tetap berada dalam koridor etika, nilai-nilai pendidikan, dan tujuan pembelajaran agama Islam.

AI Dipersepsikan sebagai Media yang Mendukung Efektivitas Pembelajaran Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memandang AI sebagai media pembelajaran yang mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. AI membantu guru memperoleh sumber belajar yang lebih beragam, menyusun materi secara lebih cepat, serta menghasilkan media pembelajaran yang lebih menarik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zamzami dan Sulistyaningsih yang menemukan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap AI karena teknologi tersebut dapat mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan meningkatkan kualitas proses evaluasi pembelajaran.²¹

Dari perspektif pedagogis, pemanfaatan AI menunjukkan adanya transformasi peran guru dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran. AI membantu guru mengakses informasi secara cepat, sedangkan guru tetap berperan dalam memilih, mengorganisasi, dan mengontekstualisasikan informasi tersebut agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, keberadaan AI tidak menghilangkan fungsi guru, melainkan memperkuat kapasitas profesional guru dalam mengelola pembelajaran.

Guru PAI Memiliki Sikap Kritis terhadap Akurasi Informasi Keagamaan Meskipun menunjukkan persepsi positif, guru PAI tidak menerima seluruh informasi yang dihasilkan AI secara langsung. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru menyadari kemungkinan munculnya informasi yang tidak akurat atau tidak sesuai dengan sumber-sumber keislaman yang otoritatif.

Oleh sebab itu, setiap informasi yang diperoleh melalui AI harus diverifikasi terlebih dahulu menggunakan Al-Qur'an, hadis, kitab rujukan, maupun sumber akademik yang kredibel. Temuan ini memperlihatkan karakteristik khusus guru PAI yang membedakannya dari guru mata pelajaran lain. Dalam pembelajaran agama, aspek validitas sumber memiliki posisi yang sangat penting karena berkaitan dengan pembentukan pemahaman keagamaan peserta didik. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Cabral dan Palavras yang menyatakan bahwa salah satu perhatian utama guru terhadap AI adalah masalah reliabilitas informasi, bias algoritma, dan perlunya penggunaan AI secara kritis serta bertanggung jawab.²²

Pertimbangan Etis Menjadi Faktor Penting dalam Pemanfaatan AI Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya mempertimbangkan aspek teknis penggunaan AI, tetapi juga aspek etis dan moral. Guru mengkhawatirkan kemungkinan

²¹. N. Zamzami and Sulistyaningsih, "Teachers' and Students' Perceptions of Artificial Intelligence (AI) Technology in Learning Activities," *Journal of Scientific Research, Education and Technology* 4, no. 3 (2025), <https://doi.org/10.58526/jsret.v4i3.318>.

²². Ana Cabral and Sofia Palavras, "Artificial Intelligence in Educational Contexts: Teachers' Perspectives from a Systematic Literature Review" (2025), <https://doi.org/10.55267/rtic/16727>.

peserta didik menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas tanpa melalui proses berpikir yang memadai. Selain itu, terdapat kekhawatiran bahwa penggunaan AI secara berlebihan dapat mengurangi kreativitas, kemandirian belajar, dan interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Francisco yang menemukan bahwa meskipun guru memiliki persepsi yang positif terhadap AI, mereka tetap menaruh perhatian besar terhadap isu etika penggunaan teknologi, terutama terkait integritas akademik, privasi data, dan tanggung jawab profesional guru dalam pembelajaran.²³ Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pertimbangan etis tersebut menjadi semakin penting karena tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

Kebutuhan Peningkatan Literasi AI bagi Guru PAI Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan AI dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memahami dan mengoperasikan teknologi tersebut. Guru yang lebih sering menggunakan teknologi digital cenderung memiliki persepsi yang lebih positif dan lebih percaya diri dalam memanfaatkan AI dibandingkan guru yang belum memiliki pengalaman yang cukup. Temuan ini mendukung hasil penelitian Francisco yang menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai AI memiliki hubungan yang erat dengan tingkat penerimaan dan pemanfaatan AI dalam pembelajaran.²⁴ Oleh karena itu, peningkatan literasi AI melalui pelatihan, workshop, dan pendampingan profesional menjadi kebutuhan penting untuk mendukung integrasi AI dalam pembelajaran PAI secara efektif dan bertanggung jawab.

Pemahaman Guru PAI terhadap *Artificial Intelligence* Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI telah mengenal *Artificial Intelligence* melalui berbagai platform digital seperti ChatGPT, Gemini, Copilot, dan aplikasi pembelajaran berbasis AI lainnya. Guru memaknai AI sebagai teknologi yang mampu membantu memperoleh informasi secara cepat, menyusun bahan ajar, menghasilkan soal evaluasi, dan mengembangkan media pembelajaran secara lebih efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak lagi memandang teknologi digital hanya sebagai sarana pendukung administratif, tetapi sebagai instrumen yang dapat membantu proses pedagogis. Tingkat pemahaman tersebut dipengaruhi oleh pengalaman penggunaan teknologi digital, akses terhadap pelatihan, serta intensitas interaksi guru dengan berbagai aplikasi berbasis AI.

AI Membantu Efisiensi dan Inovasi Pembelajaran Temuan penelitian menunjukkan bahwa manfaat yang paling banyak dirasakan guru adalah kemudahan dalam mencari referensi pembelajaran, menyusun modul ajar, membuat ringkasan materi, serta menghasilkan variasi soal dan aktivitas pembelajaran. Guru juga menyatakan bahwa AI membantu menghemat waktu persiapan mengajar sehingga mereka dapat lebih fokus pada

²³. Christopher I. Francisco, "Teachers' Perceptions of Learning From, About, and With Artificial Intelligence in Education (AIED): Implications for Ethical Practice and the Challenges of AI Use in Basic Education" (2025), <https://doi.org/10.56294/ai2025433>.

²⁴. Francisco, "Teachers' Perceptions of Learning From, About, and With Artificial Intelligence in Education (AIED): Implications for Ethical Practice and the Challenges of AI Use in Basic Education.

proses pendampingan peserta didik. Selain itu, guru menilai AI dapat meningkatkan kualitas media pembelajaran karena mampu menghasilkan ide-ide baru yang sebelumnya tidak terpikirkan. Dalam praktiknya, AI sering digunakan sebagai sumber inspirasi awal yang kemudian dimodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kekhawatiran terhadap Akurasi Informasi Keagamaan Meskipun memberikan banyak manfaat, guru PAI mengungkapkan bahwa informasi yang dihasilkan AI tidak selalu dapat langsung digunakan dalam pembelajaran. Guru merasa perlu melakukan verifikasi terhadap setiap informasi yang berkaitan dengan ayat Al-Qur'an, hadis, fikih, maupun sejarah Islam. Menurut informan, kesalahan informasi keagamaan berpotensi menimbulkan miskonsepsi pada peserta didik. Oleh sebab itu, guru menempatkan AI hanya sebagai alat bantu pencarian informasi, sedangkan proses validasi tetap menjadi tanggung jawab guru sebagai sumber belajar utama.

Tantangan Etika dan Integritas Akademik Temuan lain menunjukkan adanya kekhawatiran mengenai kemungkinan penyalahgunaan AI oleh peserta didik. Guru mengungkapkan bahwa sebagian siswa berpotensi menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas tanpa memahami proses berpikir yang diperlukan. Kondisi tersebut dikhawatirkan dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa. Selain itu, guru juga menyoroti pentingnya etika penggunaan AI dalam pembelajaran, terutama terkait kejujuran akademik, privasi data, dan tanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana.

Persepsi Positif Guru PAI terhadap AI sebagai Media Pembelajaran yang Efektif, Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memandang *Artificial Intelligence* (AI) sebagai media pembelajaran yang mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. AI membantu guru memperoleh sumber belajar yang lebih beragam, menyusun materi pembelajaran dengan lebih cepat, serta menghasilkan media pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif bagi peserta didik. Kemudahan tersebut memungkinkan guru menghemat waktu dalam persiapan pembelajaran sehingga dapat lebih fokus pada proses pendampingan dan penguatan pemahaman peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zamzami dan Sulistyaningsih yang menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap AI karena teknologi tersebut dapat mendukung pembelajaran yang lebih interaktif serta meningkatkan kualitas proses evaluasi pembelajaran.²⁵

Temuan serupa juga dikemukakan oleh Rachmadtullah dkk. yang menyatakan bahwa AI membantu guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang lebih inovatif dan

²⁵. N. Zamzami dan Sulistyaningsih, "Teachers' and Students' Perceptions of Artificial Intelligence (AI) Technology in Learning Activities," *Journal of Scientific Research, Education and Technology* (2025), <https://doi.org/10.58526/jsret.v4i3.318>.

sesuai dengan kebutuhan peserta didik.²⁶ Dari perspektif pedagogis, pemanfaatan AI mencerminkan terjadinya transformasi peran guru dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran. AI berfungsi sebagai alat bantu untuk mengakses dan mengolah informasi secara cepat, sedangkan guru tetap memegang peran utama dalam memilih, mengorganisasi, serta mengontekstualisasikan informasi tersebut agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, keberadaan AI tidak menggantikan fungsi guru, tetapi justru memperkuat kapasitas profesional guru dalam mengelola proses pembelajaran.^{27, 28}

Sikap Kritis Guru PAI terhadap Akurasi Informasi Keagamaan, Meskipun menunjukkan persepsi yang positif terhadap pemanfaatan AI, guru PAI tidak menerima seluruh informasi yang dihasilkan teknologi tersebut secara langsung. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru menyadari adanya kemungkinan munculnya informasi yang tidak akurat, bias, atau tidak sesuai dengan sumber-sumber keislaman yang otoritatif. Oleh karena itu, setiap informasi yang diperoleh melalui AI perlu diverifikasi terlebih dahulu dengan merujuk pada Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab rujukan, maupun sumber akademik yang kredibel. Sikap kritis ini menunjukkan karakteristik khas guru PAI yang membedakannya dari guru mata pelajaran lain. Dalam pembelajaran agama, validitas sumber merupakan aspek yang sangat penting karena berkaitan dengan pembentukan pemahaman dan praktik keagamaan peserta didik. Kesalahan dalam penyampaian informasi dapat berimplikasi pada munculnya pemahaman keagamaan yang kurang tepat.

Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Cabral dan Palavras yang menyatakan bahwa salah satu perhatian utama guru terhadap penggunaan AI adalah reliabilitas informasi, potensi bias algoritma, serta perlunya penggunaan AI secara kritis dan bertanggung jawab.²⁹ Morales juga menegaskan bahwa tantangan utama pemanfaatan AI dalam praktik pembelajaran terletak pada kemampuan guru dalam melakukan evaluasi terhadap kualitas informasi yang dihasilkan oleh sistem AI.³⁰

Pertimbangan Etis dalam Pemanfaatan AI pada Pembelajaran PAI, Selain mempertimbangkan aspek teknis, guru PAI juga memberikan perhatian besar terhadap dimensi etis dan moral dalam penggunaan AI. Temuan penelitian menunjukkan adanya kekhawatiran bahwa peserta didik dapat menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas tanpa melalui proses berpikir yang memadai. Jika tidak disertai pengawasan dan bimbingan yang

²⁶ R. Rachmadtullah dkk., "Elementary School Teachers' Perspectives on Utilizing Artificial Intelligence for Developing Learning Media," *Journal of Integrated Elementary Education* 4, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.21580/jieed.v4i1.21994>.

²⁷ Rose Luckin dan Wayne Holmes, *Intelligence Unleashed Revisited: The Future of Teaching and Learning with AI* (2024), <https://doi.org/10.5281/zenodo.10578984>.

²⁸ Wayne Holmes, Maya Bialik, dan Charles Fadel, *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning* (Boston: Center for Curriculum Redesign, 2022), <https://doi.org/10.5281/zenodo.8326985>.

²⁹ Ana Cabral dan Sofia Palavras, "Artificial Intelligence in Educational Contexts: Teachers' Perspectives from a Systematic Literature Review" (2025), <https://doi.org/10.55267/rtic/16727>.

³⁰ J. Morales, "Artificial Intelligence in Education: Systematic Review of Perspectives, Benefits and Challenges in Teaching Practice" (2024), <https://doi.org/10.5281/zenodo.14507788>.

tepat, penggunaan AI dikhawatirkan dapat mendorong ketergantungan, mengurangi kreativitas, melemahkan kemandirian belajar, serta mengurangi kualitas interaksi edukatif antara guru dan peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Francisco yang menemukan bahwa meskipun guru memiliki persepsi positif terhadap AI, mereka tetap menaruh perhatian besar terhadap isu etika penggunaan teknologi, terutama yang berkaitan dengan integritas akademik, privasi data, dan tanggung jawab profesional guru dalam pembelajaran.³¹ Grassini juga mengingatkan bahwa penggunaan AI dan ChatGPT dalam pendidikan harus mempertimbangkan konsekuensi etis agar teknologi tidak menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.³²

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pertimbangan etis memiliki posisi yang lebih penting karena tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, dan nilai-nilai moral peserta didik. Oleh sebab itu, pemanfaatan AI perlu diarahkan sebagai sarana yang mendukung proses pendidikan yang humanis dan berlandaskan nilai-nilai keislaman, bukan sebagai pengganti proses pembinaan yang menjadi tanggung jawab guru.

Pentingnya Peningkatan Literasi AI bagi Guru PAI, Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan AI sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memahami dan mengoperasikan teknologi tersebut. Guru yang memiliki pengalaman lebih banyak dalam penggunaan teknologi digital cenderung menunjukkan persepsi yang lebih positif, merasa lebih percaya diri, serta lebih siap mengintegrasikan AI ke dalam pembelajaran dibandingkan guru yang masih memiliki keterbatasan dalam literasi digital. Temuan ini mendukung penelitian Francisco yang menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai AI memiliki hubungan yang erat dengan tingkat penerimaan dan pemanfaatannya dalam proses pembelajaran.³³ Penelitian mengenai literasi AI guru juga menunjukkan bahwa kebutuhan pengembangan profesional menjadi faktor penting dalam mendukung integrasi AI secara efektif di lingkungan pendidikan.³⁴ Selain itu, Mudgal dan Panjani menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan serta dukungan kebijakan institusi untuk meningkatkan kesiapan guru dalam memanfaatkan AI secara bertanggung jawab.³⁵

Oleh karena itu, peningkatan literasi AI bagi guru PAI menjadi kebutuhan yang mendesak. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan, workshop, program

³¹. Christopher I. Francisco, "Teachers' Perceptions of Learning From, About, and With Artificial Intelligence in Education (AIED): Implications for Ethical Practice and the Challenges of AI Use in Basic Education" (2025), <https://doi.org/10.56294/ai2025433>.

³². Simone Grassini, "Shaping the Future of Education: Exploring the Potential and Consequences of AI and ChatGPT in Educational Settings," *Education Sciences* 13, no. 7 (2023): 692, <https://doi.org/10.3390/educsci13070692>.

³³. Francisco, "Teachers' Perceptions of Learning From, About, and With Artificial Intelligence in Education (AIED)."

³⁴. "AI Literacy and Integration Practices Among Digital Education Teachers: A Survey Study of Knowledge, Attitudes, and Professional Development Needs" (2025), <https://doi.org/10.3217/gxbnp-rw591>.

³⁵. A. Mudgal dan H. Panjani, "AI (Artificial Intelligence) Integration in Education: Teachers' Perspectives, Professional Development and Policy Recommendations," *Journal of Information Systems Engineering and Management* (2025), <https://doi.org/10.52783/jisem.v10i50s.10602>.

pendampingan profesional, maupun komunitas belajar yang berfokus pada pengembangan kompetensi digital. Peningkatan literasi AI tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membekali guru dengan kemampuan untuk menilai keakuratan informasi, memahami implikasi etis penggunaan teknologi, serta merancang pembelajaran yang inovatif dan tetap selaras dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Mengenai persepsi guru Pendidikan Agama Islam terhadap pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai media pembelajaran di SMAN 2 Bondowoso memberikan pemahaman bahwa transformasi digital dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan adopsi teknologi, tetapi juga menyangkut perubahan cara pandang guru terhadap proses pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI pada dasarnya memiliki keterbukaan terhadap pemanfaatan AI karena teknologi tersebut mampu membantu berbagai aktivitas pembelajaran, mulai dari pencarian referensi, penyusunan perangkat ajar, hingga pengembangan media pembelajaran yang lebih interaktif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa guru tidak lagi memandang teknologi sebagai ancaman terhadap profesi pendidik, melainkan sebagai instrumen yang dapat mendukung efektivitas pembelajaran apabila digunakan secara tepat dan bertanggung jawab. Temuan tersebut sejalan dengan hasil kajian Cabral dan Palavras yang menegaskan bahwa guru pada umumnya mengakui manfaat AI dalam personalisasi pembelajaran, pemberian umpan balik yang lebih cepat, dan efisiensi tugas-tugas administratif, meskipun tetap memerlukan landasan pedagogis yang kuat dalam implementasinya.³⁶

Di sisi lain, penelitian ini merefleksikan bahwa pemanfaatan AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan mata pelajaran lain. Guru PAI tidak hanya mempertimbangkan aspek kemudahan dan efisiensi teknologi, tetapi juga mempertimbangkan validitas sumber keagamaan, otoritas keilmuan, serta implikasi moral dan spiritual yang mungkin ditimbulkan. Dalam konteks ini, AI dipahami sebagai alat bantu yang memerlukan proses verifikasi dan penyaringan informasi secara kritis sebelum digunakan dalam pembelajaran. Refleksi tersebut menunjukkan bahwa integrasi AI dalam Pendidikan Agama Islam memerlukan keseimbangan antara inovasi teknologi dan tanggung jawab akademik-keagamaan.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Nasrudin dan Hashim yang menyatakan bahwa keberhasilan integrasi AI sangat bergantung pada literasi digital guru, dukungan institusional, dan kerangka etika yang jelas dalam penggunaannya.³⁷ Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan utama bukan terletak pada keberadaan teknologi AI itu sendiri, melainkan pada kesiapan sumber daya manusia dalam memanfaatkannya secara bijaksana. Guru memerlukan kompetensi baru yang tidak hanya mencakup keterampilan

³⁶. Ana Cabral and Sofia Palavras, "Artificial Intelligence in Educational Contexts: Teachers' Perspectives from a Systematic Literature Review" (2025), <https://doi.org/10.55267/rtic/16727>.

³⁷. N. Nasrudin and H. Hashim, "Exploring ESL Teachers' Perceptions of AI Integration: A Systematic Literature Review (2019–2025)," *International Journal of Research and Innovation in Social Science* (2025), <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.907000488>.

teknis penggunaan AI, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, literasi informasi, dan pertimbangan etis dalam memilih serta menggunakan informasi yang dihasilkan AI. Oleh karena itu, refleksi penting dari penelitian ini adalah perlunya penguatan program pelatihan AI bagi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, agar pemanfaatan teknologi dapat mendukung tujuan pendidikan secara optimal tanpa mengurangi esensi pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman peserta didik. Sebagaimana ditegaskan oleh Azahar et al, kompetensi guru pada era AI harus mencakup literasi AI, kemampuan pedagogis berbasis teknologi, serta kesadaran etis dalam pengambilan keputusan pendidikan.³⁸

Interpretasi hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Bondowoso terhadap pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai media pembelajaran tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk penerimaan terhadap teknologi baru, melainkan sebagai proses adaptasi pedagogis yang dipengaruhi oleh kebutuhan profesional, nilai-nilai keagamaan, dan tuntutan transformasi pendidikan digital. Temuan yang menunjukkan adanya persepsi positif guru terhadap AI mengindikasikan bahwa guru melihat teknologi ini sebagai instrumen yang mampu meningkatkan efisiensi kerja, memperkaya sumber belajar, dan mendukung inovasi pembelajaran.

Dalam perspektif teori penerimaan teknologi, kondisi tersebut menunjukkan bahwa persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) menjadi faktor dominan yang membentuk sikap positif guru terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran.³⁹ Lebih jauh, hasil penelitian mengindikasikan bahwa guru PAI tidak memosisikan AI sebagai pengganti peran guru, melainkan sebagai alat bantu yang memperkuat fungsi pedagogis guru. Temuan ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk kesadaran profesional bahwa proses pendidikan tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, internalisasi nilai, dan pendampingan spiritual peserta didik.

Oleh karena itu, meskipun AI mampu menghasilkan informasi secara cepat, guru tetap memandang bahwa proses pembelajaran agama memerlukan kehadiran manusia sebagai pembimbing moral dan teladan bagi peserta didik. Interpretasi ini sejalan dengan hasil kajian Cabral dan Palavras yang menyatakan bahwa guru pada umumnya menerima AI sebagai teknologi pendukung pembelajaran, tetapi tetap menegaskan pentingnya peran guru dalam pengambilan keputusan pedagogis dan pembentukan relasi edukatif dengan peserta didik.⁴⁰ Temuan mengenai kekhawatiran guru terhadap akurasi informasi keagamaan juga dapat diinterpretasikan sebagai bentuk literasi kritis dalam penggunaan AI. Guru menyadari

³⁸. R. Azahar, H. Hilhamsyah, S. Nuzuliana, N. Oktavianti, and M. Jannah, "The Role of Artificial Intelligence in the Future of the Teaching Profession: Analysis of Competencies, Challenges, and Development Directions" (2025), <https://doi.org/10.15294/lik.v54i2.32452>.

³⁹. Christopher I. Francisco, "Teachers' Perceptions of Learning From, About, and With Artificial Intelligence in Education (AIED): Implications for Ethical Practice and the Challenges of AI Use in Basic Education" (2025), <https://doi.org/10.56294/ai2025433>.

⁴⁰. Ana Cabral and Sofia Palavras, "Artificial Intelligence in Educational Contexts: Teachers' Perspectives from a Systematic Literature Review" (2025), <https://doi.org/10.55267/rtic/16727>.

bahwa sistem AI generatif berpotensi menghasilkan informasi yang tidak sepenuhnya akurat atau tidak memiliki dasar sumber yang jelas.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kondisi ini menjadi sangat penting karena kesalahan informasi dapat berdampak pada pemahaman keagamaan peserta didik. Oleh karena itu, sikap verifikasi yang ditunjukkan guru mencerminkan upaya menjaga validitas keilmuan dan otoritas sumber keagamaan. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan agama harus disertai kemampuan evaluatif dan literasi informasi yang memadai.⁴¹ Selain itu, munculnya perhatian guru terhadap isu etika dan integritas akademik menunjukkan bahwa pemanfaatan AI tidak hanya dipahami dari aspek teknologis, tetapi juga dari aspek moral dan sosial. Kekhawatiran mengenai ketergantungan peserta didik terhadap AI, menurunnya kemampuan berpikir kritis, serta potensi pelanggaran kejujuran akademik menunjukkan bahwa guru memandang teknologi sebagai alat yang memerlukan regulasi dan pengawasan yang tepat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat diinterpretasikan bahwa keberhasilan integrasi AI dalam pembelajaran PAI tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kemampuan guru dalam mengarahkan penggunaan teknologi sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara kompetensi intelektual, moral, dan spiritual peserta didik. Secara keseluruhan, penelitian ini mengindikasikan bahwa persepsi guru PAI terhadap AI berada pada posisi positif namun kritis (*critical acceptance*).

Guru menerima manfaat AI untuk mendukung pembelajaran, tetapi tetap mempertahankan prinsip kehati-hatian dalam penggunaannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masa depan integrasi AI dalam Pendidikan Agama Islam memerlukan penguatan kompetensi literasi AI, pengembangan pedoman etika penggunaan teknologi, serta peningkatan kapasitas guru agar pemanfaatan AI tetap sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai Islam.

Hasil penelitian mengenai persepsi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai media pembelajaran di SMAN 2 Bondowoso menunjukkan adanya kesamaan sekaligus perbedaan dengan berbagai penelitian terdahulu. Kesamaan utama terletak pada kecenderungan guru untuk memberikan respons positif terhadap penggunaan AI dalam pendidikan. Dalam penelitian ini, guru PAI memandang AI sebagai teknologi yang mampu membantu penyusunan perangkat pembelajaran, mempercepat pencarian referensi, serta meningkatkan variasi media pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Francisco yang menemukan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap penggunaan AI dalam proses pembelajaran karena AI dinilai dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan mendukung kegiatan

⁴¹. C. A. Lopes and F. Ambrósio, "Artificial Intelligence in the Classroom," in [*judul buku/prosiding belum dicantumkan*] (2025), <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-7729-2.ch003>.

belajar yang lebih adaptif.⁴² Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar pada aspek yang menjadi fokus perhatian guru.

Pada penelitian Francisco, persepsi guru lebih banyak dikaitkan dengan aspek pedagogis dan kesiapan penggunaan AI dalam pembelajaran secara umum. Sementara itu, dalam penelitian di SMAN 2 Bondowoso, guru PAI menunjukkan perhatian yang lebih kuat terhadap validitas informasi keagamaan, kesesuaian materi dengan sumber-sumber Islam yang otoritatif, serta implikasi moral dari penggunaan AI. Perbedaan ini menunjukkan bahwa karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memunculkan dimensi pertimbangan yang tidak selalu ditemukan dalam penelitian pada mata pelajaran umum. Hasil penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan kajian Cabral dan Palavras yang menyimpulkan bahwa guru menerima AI karena mampu mendukung personalisasi pembelajaran, memberikan umpan balik yang lebih cepat, dan mengurangi beban administratif.⁴³

Akan tetapi, penelitian tersebut juga menemukan adanya kekhawatiran terkait perlindungan data, bias algoritma, dan kemungkinan tergantikannya peran guru oleh teknologi. Dalam penelitian di SMAN 2 Bondowoso, kekhawatiran mengenai penggantian peran guru tidak muncul secara dominan. Guru justru menegaskan bahwa AI hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, sedangkan fungsi pembinaan karakter, internalisasi nilai agama, dan pendampingan peserta didik tetap menjadi tanggung jawab guru. Selain itu, temuan penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Vasiliki yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru sekolah dasar masih berada pada tingkat kesiapan yang moderat dalam mengintegrasikan AI ke dalam pembelajaran karena keterbatasan pelatihan dan infrastruktur teknologi.⁴⁴

Sebaliknya, guru PAI di SMAN 2 Bondowoso menunjukkan kesiapan yang relatif lebih baik dalam memanfaatkan AI untuk mendukung aktivitas pembelajaran sehari-hari. Meskipun demikian, mereka tetap mengakui perlunya peningkatan kompetensi dan pelatihan yang lebih sistematis terkait penggunaan AI dalam pendidikan. Secara keseluruhan, komparasi ini menunjukkan bahwa hasil penelitian di SMAN 2 Bondowoso memperkuat temuan-temuan sebelumnya mengenai manfaat AI dalam pendidikan, tetapi juga memberikan kontribusi baru berupa pemahaman tentang bagaimana guru Pendidikan Agama Islam memaknai AI melalui perspektif pedagogis, etis, dan religius secara bersamaan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas diskursus mengenai integrasi AI dalam pendidikan yang selama ini masih didominasi oleh kajian pendidikan umum dan belum banyak menyoroti konteks pembelajaran agama.

⁴². Christopher I. Francisco, "Teachers' Perceptions of Learning From, About, and With Artificial Intelligence in Education (AIED): Implications for Ethical Practice and the Challenges of AI Use in Basic Education" (2025), <https://doi.org/10.56294/ai2025433>.

⁴³. Ana Cabral and Sofia Palavras, "Artificial Intelligence in Educational Contexts: Teachers' Perspectives from a Systematic Literature Review" (2025), <https://doi.org/10.55267/rtic/16727>.

⁴⁴. C. Vasiliki, "The Integration of Artificial Intelligence in Primary Education: Investigating Teachers' Perceptions, Readiness, and Challenges, and the Implications for Their Professional Development" (2026), <https://doi.org/10.69685/eipy3976>.

Berdasarkan temuan penelitian mengenai Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai Media Pembelajaran di SMAN 2 Bondowoso, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas implementasi AI dalam pembelajaran. Rekomendasi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap AI, tetapi masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan literasi AI, validitas informasi keagamaan, serta aspek etika penggunaan teknologi. 1). Penguatan Literasi *Artificial Intelligence* bagi Guru PAI Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru terhadap AI memengaruhi intensitas dan kualitas pemanfaatannya dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, sekolah perlu menyelenggarakan program pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada penguasaan konsep dasar AI, teknik penggunaan AI dalam pembelajaran, serta kemampuan mengevaluasi hasil yang dihasilkan oleh sistem AI. Langkah ini penting karena literasi AI merupakan faktor utama yang menentukan kesiapan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik pembelajaran.⁴⁵ Selain itu, penelitian mengenai AI *literacy* menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi AI yang baik cenderung lebih percaya diri dan lebih efektif dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran.⁴⁶ 2). Penyusunan Pedoman Etika Penggunaan AI dalam Pembelajaran PAI Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki kekhawatiran terhadap kemungkinan munculnya informasi yang tidak akurat serta penyalahgunaan AI oleh peserta didik. Oleh karena itu, sekolah perlu menyusun pedoman etika penggunaan AI yang mencakup prinsip kejujuran akademik, verifikasi sumber informasi, perlindungan data pribadi, dan tanggung jawab penggunaan teknologi.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pedoman tersebut harus menekankan pentingnya verifikasi informasi keagamaan melalui sumber-sumber Islam yang otoritatif sebelum digunakan dalam pembelajaran. Rekomendasi ini sejalan dengan temuan Cabral dan Palavras yang menegaskan bahwa keberhasilan integrasi AI dalam pendidikan memerlukan kerangka etis yang jelas agar manfaat teknologi dapat dimaksimalkan tanpa menimbulkan risiko akademik maupun sosial.⁴⁷ 3). Pengembangan Komunitas Praktik (*Community of Practice*) Guru Berbasis AI Sekolah dapat memfasilitasi terbentuknya komunitas belajar guru yang berfokus pada pemanfaatan AI dalam pembelajaran. Melalui komunitas tersebut, guru dapat berbagi pengalaman, mendiskusikan tantangan, serta bertukar praktik baik terkait penggunaan AI dalam pembelajaran PAI.

Kegiatan ini dapat berupa lokakarya internal, diskusi rutin, maupun pengembangan bank media pembelajaran berbasis AI. Menurut Syaripudin et al, kolaborasi profesional

⁴⁵. Christopher I. Francisco, "Teachers' Perceptions of Learning From, About, and With Artificial Intelligence in Education (AIED): Implications for Ethical Practice and the Challenges of AI Use in Basic Education" (2025), <https://doi.org/10.56294/ai2025433>.

⁴⁶. "AI Literacy and Integration Practices Among Digital Education Teachers: A Survey Study of Knowledge, Attitudes, and Professional Development Needs" (2025), <https://doi.org/10.3217/gxbnp-rw591>.

⁴⁷. Ana Cabral and Sofia Palavras, "Artificial Intelligence in Educational Contexts: Teachers' Perspectives from a Systematic Literature Review" (2025), <https://doi.org/10.55267/rtic/16727>.

antarpendidik merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kesiapan guru menghadapi transformasi pendidikan berbasis AI.⁴⁸4). Integrasi AI Secara Bertahap dan Kontekstual Implementasi AI dalam pembelajaran hendaknya dilakukan secara bertahap sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Guru tidak perlu menggunakan AI dalam seluruh aktivitas pembelajaran, tetapi dapat memanfaatkannya pada aspek-aspek tertentu seperti penyusunan bahan ajar, pengembangan media pembelajaran, dan pemberian umpan balik. Pendekatan bertahap ini memungkinkan guru melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas penggunaan AI sekaligus meminimalkan potensi ketergantungan teknologi pada peserta didik. 5). Penguatan Verifikasi Materi Keislaman Karena penelitian ini berada dalam konteks Pendidikan Agama Islam, diperlukan mekanisme verifikasi yang ketat terhadap seluruh materi keagamaan yang diperoleh melalui AI. Guru perlu membandingkan informasi yang dihasilkan AI dengan Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab rujukan, serta sumber akademik yang kredibel. Langkah ini penting untuk menjaga akurasi materi pembelajaran dan mencegah terjadinya miskonsepsi keagamaan di kalangan peserta didik.

Persepsi Positif Guru Menunjukkan Tingginya Persepsi Kemanfaatan AI, Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMAN 2 Bondowoso memiliki kecenderungan menerima penggunaan AI karena teknologi tersebut dianggap memberikan manfaat nyata dalam aktivitas pembelajaran. Dalam perspektif *Technology Acceptance Model* (TAM), kondisi ini menunjukkan bahwa persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) menjadi faktor utama yang mendorong penerimaan teknologi oleh guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Francisco yang menemukan bahwa guru memiliki persepsi yang tinggi terhadap pembelajaran dengan AI (*learning with AI*) karena teknologi tersebut mampu mendukung efektivitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas praktik mengajar.⁴⁹

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman guru mengenai AI, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk mengintegrasikan AI dalam kegiatan pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, guru PAI memandang AI sebagai instrumen pendukung yang membantu menyederhanakan pekerjaan administratif sehingga mereka dapat lebih fokus pada aktivitas pedagogis dan pembinaan peserta didik. AI Mendorong Transformasi Peran Guru dalam Pembelajaran, Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI telah mengubah cara guru mempersiapkan pembelajaran.

Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai kurator, evaluator, dan fasilitator pembelajaran yang bertugas menyaring serta mengontekstualisasikan informasi yang diperoleh dari AI. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mudgal dan Panjani yang menunjukkan bahwa AI dapat membantu guru

⁴⁸. U. Syaripudin, F. Syaparamadhany, S. I. Ibrati, A. Maulana, and U. Kurniati, "AI Integration in EFL Teacher Education: Perceptions and Professional Development Needs" (2025), <https://doi.org/10.35905/inspiring.v8i2.14706>.

⁴⁹. Christopher I. Francisco, "Teachers' Perceptions of Learning From, About, and With Artificial Intelligence in Education (AIED): Implications for Ethical Practice and the Challenges of AI Use in Basic Education" (2025), <https://doi.org/10.56294/ai2025433>.

menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal, interaktif, dan berpusat pada peserta didik, namun tetap membutuhkan keterlibatan aktif guru dalam proses pembelajaran.⁵⁰ Dalam pembelajaran PAI, transformasi tersebut terlihat ketika guru menggunakan AI sebagai sumber inspirasi dalam menyusun materi, tetapi tetap melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran agama Islam.

Validitas Informasi Menjadi Isu Sentral dalam Pembelajaran PAI, Salah satu temuan yang menonjol adalah adanya perhatian serius guru terhadap validitas informasi yang dihasilkan AI. Berbeda dengan mata pelajaran umum yang lebih berorientasi pada efisiensi informasi, guru PAI menunjukkan sikap yang lebih selektif karena materi pembelajaran berkaitan langsung dengan pemahaman agama peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru memiliki kesadaran bahwa AI generatif dapat menghasilkan informasi yang tampak meyakinkan tetapi belum tentu akurat.

Oleh karena itu, proses verifikasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penggunaan AI dalam pembelajaran agama. Interpretasi ini sejalan dengan temuan Syaripudin et al. yang mengidentifikasi bahwa salah satu tantangan utama integrasi AI dalam pendidikan adalah perlunya literasi informasi dan kemampuan evaluatif guru terhadap konten yang dihasilkan AI.⁵¹ Tantangan Etika dan Integritas Akademik, Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya mempertimbangkan aspek teknis penggunaan AI, tetapi juga memperhatikan konsekuensi etis yang mungkin muncul. Kekhawatiran mengenai ketergantungan peserta didik terhadap AI, menurunnya kemampuan berpikir kritis, serta potensi pelanggaran integritas akademik menjadi isu yang cukup dominan dalam wawancara. Temuan ini konsisten dengan penelitian Vasiliki yang menemukan bahwa guru pada berbagai jenjang pendidikan mengakui manfaat AI, tetapi tetap mengkhawatirkan dampaknya terhadap etika pembelajaran dan kesiapan peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.⁵² Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, aspek etika memiliki kedudukan yang sangat penting karena tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

Kebutuhan Pengembangan Profesional Guru, Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi AI sangat dipengaruhi oleh tingkat kompetensi guru. Meskipun guru memiliki persepsi positif terhadap AI, sebagian informan masih merasa memerlukan pelatihan yang lebih sistematis mengenai penggunaan AI dalam pembelajaran. Kondisi ini mendukung temuan berbagai penelitian yang menekankan pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan dalam menghadapi transformasi pendidikan berbasis AI.

⁵⁰. A. Mudgal and H. Panjani, "AI (Artificial Intelligence) Integration in Education: Teachers' Perspectives, Professional Development and Policy Recommendations," *Journal of Information Systems Engineering and Management* (2025), <https://doi.org/10.52783/jisem.v10i50s.10602>.

⁵¹. U. Syaripudin, F. Syaparamadhany, S. I. Ibrati, A. Maulana, and U. Kurniati, "AI Integration in EFL Teacher Education: Perceptions and Professional Development Needs" (2025), <https://doi.org/10.35905/inspiring.v8i2.14706>.

⁵². C. Vasiliki, "The Integration of Artificial Intelligence in Primary Education: Investigating Teachers' Perceptions, Readiness, and Challenges, and the Implications for Their Professional Development" (2026), <https://doi.org/10.69685/eipy3976>.

Penguatan literasi AI, kemampuan pedagogis digital, dan pemahaman etika penggunaan teknologi menjadi kebutuhan yang mendesak bagi guru agar pemanfaatan AI dapat dilakukan secara efektif dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai Media Pembelajaran di SMAN 2 Bondowoso, dapat disimpulkan bahwa guru PAI secara umum memiliki persepsi yang positif terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran. AI dipandang sebagai teknologi yang mampu membantu guru dalam memperoleh referensi pembelajaran secara cepat, menyusun perangkat ajar, mengembangkan media pembelajaran yang lebih kreatif, serta meningkatkan efisiensi pelaksanaan tugas profesional. Persepsi positif tersebut menunjukkan bahwa guru melihat AI sebagai instrumen pendukung yang dapat memperkaya proses pembelajaran tanpa menghilangkan peran sentral guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan pendidik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Francisco yang menyatakan bahwa guru yang memahami manfaat AI cenderung menunjukkan tingkat penerimaan yang lebih tinggi terhadap implementasinya dalam pembelajaran.⁵³

Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerimaan guru terhadap AI bersifat positif-kritis. Guru PAI tidak menerima seluruh informasi yang dihasilkan AI secara langsung, melainkan melakukan proses verifikasi terlebih dahulu menggunakan sumber-sumber keislaman yang otoritatif. Sikap ini menunjukkan adanya kesadaran akademik dan religius dalam menjaga validitas materi pembelajaran agama. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, akurasi informasi menjadi aspek yang sangat penting karena berkaitan dengan pembentukan pemahaman keagamaan peserta didik. Oleh karena itu, AI diposisikan sebagai alat bantu pembelajaran yang memerlukan pengawasan dan evaluasi oleh guru sebelum digunakan dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tantangan utama dalam pemanfaatan AI meliputi keterbatasan literasi AI, kebutuhan pelatihan yang berkelanjutan, potensi ketergantungan peserta didik terhadap teknologi, serta berbagai persoalan etika seperti integritas akademik, privasi data, dan validitas informasi. Temuan tersebut sejalan dengan kajian Mudgal dan Panjani yang menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi AI dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan institusi, dan ketersediaan kebijakan yang mengatur penggunaan AI secara bertanggung jawab.⁵⁴

Secara konseptual, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya memerlukan kompetensi teknologis, tetapi juga memerlukan kompetensi pedagogis, etis, dan religius. Guru PAI tetap memegang

⁵³. Christopher I. Francisco, "Teachers' Perceptions of Learning From, About, and With Artificial Intelligence in Education (AIED): Implications for Ethical Practice and the Challenges of AI Use in Basic Education" (2025), <https://doi.org/10.56294/ai2025433>.

⁵⁴. A. Mudgal and H. Panjani, "AI (Artificial Intelligence) Integration in Education: Teachers' Perspectives, Professional Development and Policy Recommendations," *Journal of Information Systems Engineering and Management* (2025), <https://doi.org/10.52783/jisem.v10i50s.10602>.

peran utama dalam mengarahkan proses pembelajaran, menanamkan nilai-nilai keislaman, serta memastikan bahwa teknologi digunakan untuk mendukung tujuan pendidikan, bukan menggantikannya. Dengan demikian, pengembangan literasi AI, penyusunan pedoman etika penggunaan AI, serta peningkatan kapasitas guru menjadi langkah strategis yang perlu dilakukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI di masa mendatang.

KONTRIBUSI PENELITIAN

Penelitian ini mengembangkan kajian persepsi guru terhadap *Artificial Intelligence* dengan menghadirkan perspektif guru Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang menekankan pengalaman empiris dan konteks lokal sekolah. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi dimensi pedagogis, etis, dan religius dalam menganalisis penerimaan AI, sehingga memperluas model kajian penerimaan teknologi yang selama ini lebih berfokus pada aspek kemanfaatan dan kesiapan teknologis dalam pendidikan umum.

REKOMENDASI PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini masih terbatas pada eksplorasi persepsi guru Pendidikan Agama Islam di satu sekolah dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji implementasi AI pada konteks sekolah dan jenjang pendidikan yang lebih beragam, melibatkan perspektif peserta didik, serta menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk menganalisis hubungan antara literasi AI, persepsi guru, praktik penggunaan AI, dan dampaknya terhadap hasil belajar serta pembentukan karakter peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala SMAN 2 Bondowoso beserta seluruh guru Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan izin, dukungan, serta kesediaan untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi selama proses penyusunan dan penyempurnaan penelitian. Selain itu, penulis mengapresiasi dukungan dari Program Studi Pendidikan Agama Islam dan seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian mengenai persepsi guru Pendidikan Agama Islam terhadap pemanfaatan *Artificial Intelligence* sebagai media pembelajaran ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

“AI in Education: A Systematic Review of its Applications, Benefits, and Ethical Challenges.” 2025. <https://doi.org/10.17613/gc7df-4h298>.

- “AI Literacy and Integration Practices Among Digital Education Teachers: A Survey Study of Knowledge, Attitudes, and Professional Development Needs.” 2025. <https://doi.org/10.3217/gxbnp-rw591>.
- Angwaomaodoko, E. “Artificial Intelligence and Teachers Expansion: A Systematic Review.” *Path of Science*, 2025. <https://doi.org/10.22178/pos.124-40>.
- Asyhari, A., G. J. H. Aziz, and S. A. Agustin. “Simple AI Tools for Personalized Learning: A Qualitative Exploration of Classroom Experiences.” 2025. <https://doi.org/10.58524/aidie.v1i2.76>.
- Azahar, R., H. Hilhamsyah, S. Nuzuliana, N. Oktavianti, and M. Jannah. “The Role of Artificial Intelligence in the Future of the Teaching Profession: Analysis of Competencies, Challenges, and Development Directions.” 2025. <https://doi.org/10.15294/lik.v54i2.32452>.
- Belguith, M. “Adoption of AI in Entrepreneurship Education: University Teachers' Perceptions.” 2025. <https://doi.org/10.62941/ijaer.v2i1.151>.
- Cabral, Ana, and Sofia Palavras. “Artificial Intelligence in Educational Contexts: Teachers' Perspectives from a Systematic Literature Review.” 2025. <https://doi.org/10.55267/rtic/16727>.
- Chung, C.-J. “Preservice Teachers' Perceptions of AI in Education.” 2024. <https://doi.org/10.36851/ai-edu.vi0.4155>.
- Eusebio, E. J. G., P. Baldera, A. M. C. Patiam, et al. “AI in the Classroom: A Systematic Review of Barriers to Educator Acceptance.” *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 2025. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.9.7>.
- Francisco, Christopher I. “Teachers' Perceptions of Learning From, About, and With Artificial Intelligence in Education (AIED): Implications for Ethical Practice and the Challenges of AI Use in Basic Education.” 2025. <https://doi.org/10.56294/ai2025433>.
- Grassini, Simone. “Shaping the Future of Education: Exploring the Potential and Consequences of AI and ChatGPT in Educational Settings.” *Education Sciences* 13, no. 7 (2023): 692. <https://doi.org/10.3390/educsci13070692>.
- Holmes, Wayne, Maya Bialik, and Charles Fadel. *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*. Boston: Center for Curriculum Redesign, 2022. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8326985>.
- Huda, T. A., and Sodikin. “Understanding Preservice Teachers' Attitudes Toward AI in Education: Implications for Future Professional Development.” 2025. <https://doi.org/10.58524/aidie.v1i1.60>.
- Lopes, C. A., and F. Ambrósio. “Artificial Intelligence in the Classroom.” 2025. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-7729-2.ch003>.
- Luckin, Rose, and Wayne Holmes. *Intelligence Unleashed Revisited: The Future of Teaching and Learning with AI*. 2024. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10578984>.

- Mazo, J. E., L. De Castro, V. Buhain, et al. "Understanding Teachers' Experiences in Using Artificial Intelligence." 2025. <https://doi.org/10.70838/pemj.450904>.
- Miller, A. "AI in Elementary English Language Arts: Perceptions, Concerns, and Imperatives for Teacher Education." 2025. <https://doi.org/10.35099/wt07-kg90>.
- Morales, J. "Artificial Intelligence in Education: Systematic Review of Perspectives, Benefits and Challenges in Teaching Practice." 2024. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14507788>.
- Mudgal, A., and H. Panjani. "AI (Artificial Intelligence) Integration in Education: Teachers' Perspectives, Professional Development and Policy Recommendations." *Journal of Information Systems Engineering and Management*, 2025. <https://doi.org/10.52783/jisem.v10i50s.10602>.
- Nasrudin, N., and H. Hashim. "Exploring ESL Teachers' Perceptions of AI Integration: A Systematic Literature Review (2019–2025)." *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 2025. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.907000488>.
- Pratama, H., and L. Fitriana. "Teachers' Perceptions and Experiences of Integrating AI-Based Tools in Classroom Practices in Indonesia." 2025. <https://doi.org/10.58524/aidie.v1i1.59>.
- Rachmadtullah, R., M. J. Tanod, Rasmitadila, N. Irawan, A. McNeilly, and S. Suharni. "Elementary School Teachers' Perspectives on Utilizing Artificial Intelligence for Developing Learning Media." *Journal of Integrated Elementary Education* 4, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.21580/jieed.v4i1.21994>.
- Syaripudin, U., F. Syaparamadhany, S. I. Ibrati, A. Maulana, and U. Kurniati. "AI Integration in EFL Teacher Education: Perceptions and Professional Development Needs." 2025. <https://doi.org/10.35905/inspiring.v8i2.14706>.
- Vasiliki, C. "The Integration of Artificial Intelligence in Primary Education: Investigating Teachers' Perceptions, Readiness, and Challenges, and the Implications for Their Professional Development." 2026. <https://doi.org/10.69685/eipy3976>.
- Zamzami, N., and Sulistyaningsih. "Teachers' and Students' Perceptions of Artificial Intelligence (AI) Technology in Learning Activities." *Journal of Scientific Research, Education and Technology*, 2025. <https://doi.org/10.58526/jsret.v4i3.318>.